

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era saat ini sebuah bisnis harus mempertimbangkan prospek masa depan, terutama dalam hal *Business Sustainability*. *Business Sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dengan efektif dan bertanggungjawab dalam jangka panjang (Alshehhi dkk., 2018; Bansal dan DesJardine, 2014; Shad dkk., 2019). *Business Sustainability* merupakan salah satu bentuk tujuan sebuah perusahaan yang sangat menjadi perhatian penting pada saat ini.

Seiring dengan persaingan yang semakin ketat, perusahaan dihadapkan pada tekanan dari berbagai pihak yang menginginkan transparansi dalam praktik-praktik mereka (Issues et al., 2019). Tuntutan ini tidak hanya terbatas pada pelaporan keberlanjutan, tetapi juga menuntut aksi konkret yang berkelanjutan (Egels-Zandén, 2016). Fenomena ini semakin diperkuat oleh munculnya masalah perusahaan yang terkait dengan isu-isu keberlanjutan. Salah satu isu utama adalah keberlanjutan usaha, yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan, melanggar norma sosial, atau mengorbankan nilai ekonomi.

Secara umum, konsep *Business Sustainability* mencakup tiga dimensi utama, yaitu *environmental (planet)*, *social (people)*, dan *economics (profit)* (Laskar dan Maji, 2018; Michael dkk., 2018). Pada keberlanjutan aspek kehidupan sosial mencerminkan perhatian mendalam organisasi terhadap hubungannya

dengan masyarakat sekitar (Hussinki et al., 2019). Hal ini mencakup pemantauan kesehatan karyawan dan menjaga komunikasi yang efektif dengan para kreditur. Meskipun, fokus utama suatu organisasi adalah mencapai keberlanjutan ekonomi, di mana inti dari tujuan bisnis adalah meraih keuntungan yang dapat tercermin dari kinerja keuangan (Hussinki dkk., 2019).

Dalam konteks ini, perhatian terhadap keberlanjutan tidak hanya terbatas pada perusahaan besar, tetapi juga meluas ke sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan elemen penting dalam perekonomian suatu negara. Mereka tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan komunitas lokal.

Dalam perekonomian di Indonesia saat ini, prinsip ekonomi berbasis partisipasi masyarakat memainkan peran sentral dalam pengembangan. Hal ini menggarisbawahi bahwa peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki pengaruh dalam kerangka perekonomian nasional dan lokal. Secara lebih khusus, jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah menjadi model bisnis yang dapat dijalankan dengan relatif mudah oleh para pengusaha tanpa memerlukan investasi besar (Latifah, 2020).

Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dengan tegas menyuarakan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terbukti bahwa, pada tahun 2021 terdapat sekitar 64,200 juta unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkontribusi sebesar 61,07 persen terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara dengan Rp8.573,89 triliun. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga berhasil menyerap sekitar 97 persen dari jumlah tenaga kerja total yang tersedia, serta berhasil menghimpun hingga sekitar 60,42 persen dari total investasi yang ada di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai kelompok bisnis yang termasuk dalam tiga kategori yaitu, usaha mikro badan usaha milik perorangan, atau usaha milik perorangan yang memenuhi standar usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan dan dikuasai oleh individu atau badan usaha tersebut.

Usaha menengah didefinisikan sebagai usaha yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan, dan dimiliki oleh usaha kecil atau usaha besar. Dari pengelompokan UMKM di atas, Adapun kriteria UMKM berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kriteria UMKM berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008**

<b>Skala Usaha</b>	<b>Hasil Penjualan</b>	<b>Asset</b>
<b>Usaha Mikro</b>	Maks, Rp. 300 juta	Maks, Rp. 50 juta
<b>Usaha Kecil</b>	Rp. 300 juta – Rp. 2,5 milyar	Rp. 50 juta – Rp. 500 juta
<b>Usaha Menengah</b>	Rp. 2,5 milyar – Rp. 50 milyar	Rp. 500 juta – Rp. 10 milyar

*Sumber data: Dinkop UMKM Semarang*

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, jumlah UMKM mencapai 65,47 juta unit, lalu mengalami penurunan menjadi 64,19 juta unit pada tahun 2020, dan kemudian mengalami peningkatan menjadi 64,20 juta unit pada tahun 2021. Variasi ini mencerminkan fluktuasi jumlah UMKM dari satu tahun ke tahun berikutnya. Hal tersebut menggambarkan adanya kenaikan dan penurunan sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan pertumbuhan serta keberlanjutan mereka (kemenkopukm.go.id).

Di Indonesia, bidang kuliner merupakan salah satu titik fokus utama yang sangat memikat para wisatawan di Indonesia, sehingga Kementerian Pariwisata telah dengan bijaksana menetapkan destinasi kuliner utama yaitu: Joglosemar (Yogyakarta, Solo, Semarang), Bali, dan Bandung (sumber: [travel.kompas.com](http://travel.kompas.com)). Yogyakarta merupakan suatu pusat yang diakui atas berbagai jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang meliputi industri kerajinan tangan, kuliner, pariwisata, dan beragam sektor lainnya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah mengakui pentingnya pembinaan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu kebijakan strategis dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, dengan melalui penguatan ekonomi rakyat serta sebagai pendorong lahirnya wirausaha baru (Ayem & Wahidah, 2021). Pertumbuhan UMKM di Yogyakarta juga memiliki pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya, dalam hal ini sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh usaha mikro kecil dan

menengah (UMKM) di Yogyakarta. Adapun data pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di wilayah Yogyakarta berdasarkan sektor ekonomi kreatif sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi Kreatif**  
**(Ekraf) Di Daerah Istimewa Yogyakarta**

No	Sektor Ekraf	Kabupaten/Kota					Total
		Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Sleman	Kota Yogyakarta	
1	Fashion	1.990	730	366	1.104	169	<b>4.359</b>
2	Kerajinan	1.904	1.839	151	536	83	<b>3.703</b>
3	Kuliner	5.597	1.373	511	4.249	501	<b>12.231</b>

Sumber: *Dinas Koperasi dan UKM DIY Tahun 2022*

Pada tabel di atas jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Ekraf di Yogyakarta diketahui ada tiga sektor usaha, yaitu fashion, kerajinan dan kuliner. Berdasarkan jumlah usaha diantara tiga sektor tersebut, kuliner berada pada tingkat posisi teratas dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kuliner di Yogyakarta memiliki tingkat pertumbuhan yang baik untuk ekonomi berkelanjutan. Namun, meskipun jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus meningkat, di Yogyakarta peningkatan kualitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini belum sebanding dengan pertumbuhannya (Prasetyo & Ambarwati, 2021). Banyak UMKM belum mampu mengelola bisnis dan tata kelola perusahaan secara efektif, yang berisiko berakhir dengan penutupan usaha.

Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Yogyakarta memiliki peran krusial dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, kendati berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seringkali terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat memicu ketidakberlanjutan pada awal tahun-tahun usaha. Masalah ini terkait dengan kenyataan bahwa sebagian besar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum memiliki pondasi rencana dan strategi yang kokoh untuk mengembangkan bisnis mereka (koperasi.kulonprogokab.go.id).

Berdasarkan informasi dari [tribunjogja.com](http://tribunjogja.com), Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tengah meningkatkan program keberlanjutan UMKM. Langkah-langkah ini melibatkan program seperti pengiriman gratis. Kolaborasi ini dilakukan dengan koperasi untuk mendukung para pengusaha, dan kerjasama dengan lembaga perbankan untuk menyediakan akses lebih mudah dalam mendapatkan kredit. Hal ini dilakukan karena UMKM seringkali mengalami berbagai kendala yang dapat menyebabkan penutupan usaha, terutama sejak dimulainya pandemi. Hambatan-hambatan tersebut biasanya mencakup masalah pendanaan, teknologi, inovasi produk, riset pasar, serta kurangnya efisiensi dalam operasional bisnis (Fario et al., 2022).

Dalam praktiknya, manajemen UMKM seringkali bergantung pada pengalaman pribadi dalam mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha. Kurangnya laporan keuangan yang kuat, mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis pemasukan dan pengeluaran

secara efektif. Keadaan ini menciptakan risiko tinggi, terutama yang diidentifikasi oleh pihak eksternal, seperti lembaga perbankan (Hudon, Nugroho & Tamala, 2018). UMKM di Yogyakarta juga kesulitan naik kelas lantaran mereka tidak memiliki tambahan modal yang mengakibatkan mengalami penutupan usaha dikarenakan para pengelola UMKM belum memiliki pengelolaan keuangan dengan baik (Ambarwati, 2021).

Beberapa penelitian telah berusaha memahami mengapa UMKM sering mengalami kegagalan, meskipun mendapat dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Hal tersebut karena para pemimpin UMKM dianggap kurang memiliki keterampilan manajemen dan operasional yang memadai, terutama dalam hal pengendalian internal (Doveston, 2011; Olawale dan Garwe, 2010; Thulo, 2015), Di samping itu, Li et al. (2010) menunjukkan bahwa banyak UMKM menghadapi masalah operasional internal, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan penerapan pengendalian internal yang efektif untuk mengurangi risiko. Kekurangan pengendalian internal yang efektif dapat memiliki dampak besar dan bahkan berujung pada penutupan usaha (Li et al., 2010).

Pemahaman yang lebih dalam terhadap tantangan tersebut serta penerapan strategi yang lebih efektif dapat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini dapat meningkatkan kontribusi UMKM terhadap perekonomian lokal serta memperkuat ketahanan bisnis mereka dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung. Beberapa faktor dapat memengaruhi keberlanjutan usaha yaitu pengendalian internal yang dapat menjadi solusi untuk mengelola risiko-risiko tersebut, yang pada akhirnya

akan meningkatkan keberlanjutan bisnis.

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi, reliabilitas pelaporan keuangan, dan ketaatan pada peraturan hukum yang berlaku (Tmbooks, 2015). Adanya pengendalian internal secara umum mencerminkan kualitas suatu perusahaan. Dengan menerapkan pengendalian internal yang memadai, kualitas ini ditingkatkan, yang berarti operasi perusahaan lebih efisien dan efektif.

Pengendalian internal yang efektif berkontribusi pada efisiensi operasi dengan memitigasi dan mencegah risiko seperti penyalahgunaan aset, pemborosan, dan penyusunan pelaporan keuangan yang tidak dapat diandalkan (Alfartoosi et al., 2021; Dubihlela dan Nqala, 2017; Jackson dan Stent, 2014 ;Njeri, 2015). Gachoka et al., (2018) juga menyimpulkan bahwa tanpa pengendalian internal yang baik, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) cenderung menuju ke arah kegagalan. Hal ini menjadi ancaman yang mungkin terjadi jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik, terutama pada skala bisnis kecil (Othman & Ali, 2012).

Seperti yang ditunjukkan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6, menekankan bahwa pentingnya memperhatikan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”* (QS. Al-Hujurat, 49:6).

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap keputusan harus dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum diambil. Dalam situasi ini, pengendalian internal berfungsi untuk memantau dan mengontrol bagaimana perusahaan berjalan. Dengan pengelolaan internal yang efektif, tujuan perusahaan yang dicapai melalui kegiatan operasionalnya juga dapat dicapai secara lebih efisien.

Sebagai struktur organisasi, metode, dan strategi, pengendalian internal sangat penting untuk melindungi bisnis dan mencapai tujuan. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah (Mulyadi, 2016). Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus sangat memperhatikan pengelolaan berbagai bagian pengendalian internal, seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, pemantauan, pertukaran informasi, dan kegiatan pengendalian. Pengendalian internal bukan hanya menjaga aset, menjamin keakuratan laporan keuangan, dan meningkatkan efisiensi operasional tetapi menjaga keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

Meskipun pengendalian internal umumnya lebih sering terlihat dalam perusahaan besar, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga perlu memahami pentingnya konsep ini (Mikro et al., 2019). Model-model pengendalian internal khusus untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah ada sejak lama. Namun, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering kali

mengabaikan praktik pengendalian internal karena menganggapnya tidak menghasilkan pendapatan langsung. Padahal, pengendalian internal memiliki peran penting dalam membatasi pemborosan, melindungi aset, dan meningkatkan kinerja organisasi (Ajala et al., 2023).

Pengendalian internal juga bukan hanya mengenai tata kelola dari atas ke bawah, tetapi juga dapat dilakukan dari bawah ke atas sebagai mekanisme penting untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan manajemen (Wang et al., 2019). Feng et al. (2009) menyatakan bahwa pengendalian internal yang tidak efektif menyebabkan informasi berkualitas rendah, sehingga pengambilan keputusan manajemen menjadi kurang akurat dan efektif. Hal ini dapat berdampak pada keberhasilan dan keberlanjutan bisnis.

Walaupun pengendalian internal pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara maju telah banyak digunakan Bure, M., & Tengeh, (2019), di negara berkembang, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk memahami pengaruh pengendalian internal terhadap keberlanjutan usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)(Bure, M., & Tengeh, 2019). Pengendalian internal memiliki dampak besar pada kelangsungan hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan keberhasilan ini sangat bergantung pada komponen-komponen pengendalian internal, terutama pemantauan (Bure, M., & Tengeh, 2019).

Salah satu faktor juga yang dapat dilakukan dalam menjamin keberlanjutan adalah dengan melalui adanya Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di dalam organisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Azhima & Affandy,

2022). Penggunaan sistem informasi akuntansi memiliki peranan yang krusial dalam pengambilan keputusan terkait operasional bisnis. Pandangan ini menjelaskan bahwa keputusan yang dibuat melalui informasi akuntansi mampu mempengaruhi arah dan kesuksesan perusahaan. Khususnya dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), informasi akuntansi menjadi elemen penting (Pinasti, 2007).

Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan, memproses, dan melaporkan informasi tentang transaksi keuangan (Diana dan Setiawati, 2011). Sistem Informasi Akuntansi dapat membantu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mengatasi beberapa kendala dengan memberikan alat yang lebih terstruktur dan terorganisasi untuk mengelola informasi keuangan. Dengan adanya sistem akuntansi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat lebih efektif dalam melacak transaksi, menyusun laporan keuangan, dan menjaga pengendalian internal.

Dengan kata lain, Sistem Informasi Akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang membantu meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang baik dan tepat dapat memberikan gambaran kinerja usaha, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan mengenai keberlangsungan usahanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2019) menunjukkan bahwa penggunaan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis, adapun penelitian dari Dewi, (2022) menyebutkan penerapan

Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis. Hal ini berarti bahwa penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dalam operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan dalam mendukung pengendalian internal yang efektif.

Maka dari itu, melalui penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang tepat, pelaku usaha dapat memperoleh informasi yang lebih akurat, tepat waktu, dan relevan tentang kinerja keuangan dan operasional bisnis mereka. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan berdampak positif pada keberhasilan dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa penggunaan Sistem Informasi Akuntansi berdampak pada keberhasilan bisnis (Nurwani & Safitri, 2019).

Menurut Barney & Mackey (2014) *Resource Based View Theory* menyatakan bahwa kondisi kerja perusahaan akan ideal jika memiliki keunggulan kompetitif, yang akan menghasilkan harga yang lebih tinggi untuk perusahaan. *Resource Based View Theory* membahas sumber daya yang berharga dan sulit ditemukan atau disalin. Sumber daya ini dapat berupa bakat atau pengetahuan yang istimewa, barang langka atau unik, atau keduanya (Purnomo, 2011).

Dalam hal ini, artinya Teori RBV menggarisbawahi bahwa organisasi yang memiliki sumber daya yang langka, berharga, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti memiliki potensi untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Pengendalian internal melalui Sistem Informasi Akuntansi yang efektif dapat memberikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Keduanya dapat dianggap sebagai sumber daya

langka dan berharga, yang mendukung keberlanjutan bisnis dan potensi penghasilan yang lebih tinggi bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Dengan begitu, pengendalian internal melalui Sistem Informasi Akuntansi yang efektif, dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko, dan mengambil keputusan yang lebih tepat, semua hal ini berkontribusi pada keberlanjutan usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sehingga, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara berkembang seperti Indonesia dapat terus tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menurut Fario et al., (2022) memperoleh bukti dan menjelaskan pengaruh sistem pengendalian internal, sumber daya keuangan dan *cost leadership strategy* terhadap keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Batam. Penelitian yang dilakukan Wang et al., (2019) juga menyebutkan bahwa pengendalian internal yang efektif secara signifikan mendorong UMKM untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan. Tetapi menurut Rini Widianingsih et al, (2019) menyebutkan bahwa pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM. Serta menurut Bure, M., & Tengeh, (2019) menyebutkan bahwa pengendalian internal dikatakan tidak ada atau tidak diterapkan dan tidak mempengaruhi keberlanjutan mereka, sehingga menyebutkan bahwa sangat sedikit penelitian yang memperhatikan UMKM dan keberlanjutan dalam konteks negara berkembang.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ayu1 et al., (2021) menyebutkan bahwa penerapan informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, adapun penelitian yang dilakukan Safitri (2018) menunjukkan bahwa penggunaan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari (Bure, M., & Tengeh, 2019). Perbedaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan Pengendalian Internal sebagai variabel independen (X) dan *Business Sustainability* sebagai variabel dependen (Y) dengan menambah variabel Sistem Informasi Akuntansi sebagai variabel mediasi (Z). Pembaruan pada penelitian ini menambahkan variabel Sistem Informasi Akuntansi sebagai variabel mediasi karena sistem informasi akuntansi memiliki peran dalam membantu pengendalian internal yang efektif.

Artinya bahwa peran sistem informasi akuntansi membantu memastikan bahwa berbagai aspek pengendalian internal berfungsi dengan baik, sehingga risiko dan ancaman terhadap organisasi dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, sistem informasi akuntansi berperan sebagai alat penting dalam pengendalian internal yang efektif dengan memastikan bahwa proses bisnis dan transaksi keuangan dijalankan sesuai dengan standar, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini membantu dalam melindungi aset perusahaan, meminimalkan risiko, dan mencapai tujuan keberlanjutan organisasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Wilkinsons (2000), fungsi sistem salah satunya adalah pengendalian data. Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan oleh pemimpin perusahaan dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan, tergantung

pada bagaimana sistem beroperasi. Karena itu, semakin baik sistem yang digunakan perusahaan, semakin banyak keputusan yang dibuat yang menentukan keberlanjutan bisnis mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mendorong untuk mengangkat permasalahan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap *Business Sustainability* Melalui Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Mediasi Pada Umkm Bidang Kuliner Di Yogyakarta”**.

### **B. Rumusan Masalah:**

Rumusan masalah antara lain:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *Business Sustainability*?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap Sistem Informasi Akuntansi?
3. Apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap *Business Sustainability*?
4. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *Business Sustainability* melalui Sistem Informasi Akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai:

1. Menguji secara empiris apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *Business sustainability*.
2. Menguji secara empiris apakah pengendalian internal berpengaruh

terhadap Sistem Informasi Akuntansi.

3. Menguji secara empiris apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap *Business sustainability*.
4. Menguji secara empiris apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *Business sustainability* melalui Sistem Informasi Akuntansi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti yang akan datang sebagai referensi teoritis yang berguna dan dapat digunakan sebagai pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan pengendalian internal melalui sistem informasi akuntansi dalam mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang kuliner Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Bagi pelaku UMKM penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan saran dalam menjalankan usahanya serta memberikan gambaran mengenai pentingnya pengendalian internal dalam keberlanjutan usaha melalui Sistem Informasi Akuntansi khususnya UMKM bidang Kuliner di Yogyakarta.